Indonesian Journal of Studies on Humanities, Social Sciences, and Education (IJHSED)
E-ISSN: 3032-2863
Vol. 3 • No. 2 • 2026, pp. 199-214
www.ijhsed.com
editor: ijhsed@gmail.com

SMART FARMING BERBASIS KOMUNITAS UNTUK MENDUKUNG PENANGANAN *STUNTING* DI KAMPUNG PANCURAN, KOTA SALATIGA

Sri Suwartiningsih[1], Sampoerno[2], Bistok Hasiholan Simanjuntak[3], Hindriyanto D. Purnomo[4], Eko Sediyono[5]
[1,2,3,4,5]Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia
Email: sri.suwartiningsih@uksw.edu

Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul Smart Farming Anti Stunting di kota Salatiga dilakukan dari bulan Februari 2026 sampai dengan akhir Oktober 2026. Kegiatan pengabdian ini didasarkan pada tingginya anak stunting di kota Salatiga. Tahun 2025 tim Pengabdian kepada Masyarakat sudah melakukan kegiatan mengatasi stunting dengan menjadi orang tua asuh atau Gerakan peduli stunting (Genting) untuk memberikan makanan sehat bergizi kepada 20 anak stunting dan berhasil lolos sebanyak 16 anak. Tahun 2026 ini juga melakukan kegiatan genting untuk 20 anak dan puji syukur bisa lolos 19 anak. Satu anak tidak lolos karena harus melakukan operasi jantung ke Jakarta dari bulan September sampai Oktober 2026. Pengabdiam dengan mengkolabirasikan produk sayuran organic sebagai bahan makanan sehat di dapur sehat menjadi alur pangan yang dapat dijadikan contoh dalam penanganan stunting. Kelompok ibu-ibu di Pancuran menanam sayuran mulai dari bayam, kangkong, sawi sendok, sawi putih, sawi pahit, sledri dan hasilnya dibeli oleh ibu-ibu kader untuk bahan baku sayuran yang digunakan untuk masak makanan sehat anak stunting. Selain itu itu juga dijual untuk umum dengan harga Rp. 20.000 per kg. Sampai bulan Oktober 2026 sudah melakukan panen 8 kali dan rata-rata setiap panen menghasilan Rp.200.000-Rp.300.000. Sementara pada kegiatan genting, asisten pengabdian didampingi dosen FIK melakukan pendampingan kepada anak-anak yang diberi makanan bergizi oleh dapur sehat selama 6 bulan, Hasilnya 19 anak mengalami kenaikan berat badan, tinggi badan dan perkembangan motoric yang siginikan dan 18 lolos dari kategori Stunting.

Kata Kunci: Smart Farming, Penurunan Stunting, Hidroponik, Pemberdayaan Masyarakat.

Abstract

The Community Service Program titled "Smart Farming for Stunting Prevention" in Salatiga City was conducted from February 2026 to the end of October 2026. This initiative was prompted by the high prevalence of stunting among children in Salatiga City. In 2025, the Community Service team implemented a stunting-prevention initiative the "Genting" (Stunting Care) movement by acting as foster guardians and providing healthy, nutritious meals to 20 children affected by stunting; 16 of these children successfully moved out of the stunting category. In 2026, the "Genting" initiative was again carried out for 20 children, 19 of whom successfully moved out of the stunting category. One child did not complete the program due to the need for heart surgery in Jakarta between September and October 2026. The program integrates the production of organic vegetables used as ingredients for healthy meals prepared in a "healthy kitchen", creating a food supply chain that serves as a model for addressing stunting. A group of women in the Pancuran area cultivated various vegetables, including

Indonesian Journal of Studies on Humanities, Social Sciences, and Education (IJHSED)
E-ISSN: 3032-2863
Vol. 3 • No. 2 • 2026, pp. 199-214
www.ijhsed.com
editor: ijhsed@gmail.com

spinach, water spinach, bok choy, napa cabbage, mustard greens, and celery. These vegetables were purchased by local community health volunteers (cadres) to be used as ingredients for the nutritious meals provided to the children. Additionally, the produce was sold to the general public at a price of IDR 20,000 per kilogram. By October 2026, eight harvests had been completed, with each harvest yielding an average of IDR 200,000 to IDR 300,000. Meanwhile, as part of the "Genting" initiative, project assistants—supported by faculty members from the Faculty of Health Sciences (FIK)—provided ongoing guidance and monitoring for the children receiving nutritious meals from the "healthy kitchen" over a six-month period. The results showed that all 19 children experienced significant improvements in body weight, height, and motor development, with 18 of them successfully moving out of the stunting category.

Keywords: *Smart Farming, Stunting Reduction, Hydroponics, Community Empowerment.*

PENDAHULUAN

Pendahuluan tidak lebih dari 1.000 kata yang berisi analisis situasi dan permasalahan mitra yang akan diselesaikan. Uraian analisis situasi dibuat secara komprehensif agar dapat menggambarkan secara lengkap kondisi mitra. Analisis situasi dijelaskan dengan berdasarkan kondisi eksisting dari mitra/masyarakat yang akan diberdayakan, didukung dengan profil mitra dengan data dan gambar yang informatif. Khususnya untuk mitra yang bergerak di bidang ekonomi dan belajar berwirausaha. Kondisi eksisting dibuat secara lengkap hulu dan hilir usahanya. Tujuan kegiatan dan kaitannya dengan MBKM, IKU, dan fokus pengabdian perlu diuraikan.

Stunting atau sering disebut kerdil atau pendek adalah kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia 23 bulan, dan kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Kondisi Balita/ Baduta (Bayi dibawah usia Dua Tahun) yang mengalami stunting akan memiliki tingkat kecerdasan yang kurang maksimal dan lebih rentan terhadap penyakit. Di masa depan lebih beresiko terjadinya penurunan tingkat produktivitas. Pada akhirnya secara luas stunting akan menghasilkan generasi dengan kualitas yang rendah sehingga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan.

Dalam perkembangan kebijakan penanganan stunting di Indonesia, Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Muhadjir Effendy (Kompas, 13 Maret 2021) menyatakan bahwa persoalan stunting tidak semata persoalan kesehatan saja; "Perlu juga dipahami stunting itu domainnya lebih berat ke pembangunan keluarga bukan ke kesehatan," Untuk itulah maka perlu ada suatu pendekatan baru dalam mencegah terjadinya

Indonesian Journal of Studies on Humanities, Social Sciences, and Education (IJHSED)
E-ISSN: 3032-2863
Vol. 3 • No. 2 • 2026, pp. 199-214
www.ijhsed.com
editor: ijhsed@gmail.com

peningkatan stunting melalui program-program yang bersifat preventif melalui pembangunan keluarga. Menurut WHO stunting merupakan salah satu bentuk kelainan gizi dari segi ukuran tubuh yang ditandai dengan keadaan tubuh yang pendek hingga melampaui defisit -2SD di bawah standar WHO (Adhi,2016). Stunting (tubuh pendek) menggambarkan keadaan gizi kurang yang sudah berjalan lama dan memerlukan waktu bagi anak untuk berkembang dan pulih kembali (Gibney et al, 2013); namun demikian tidak berarti bahwa ukuran tubuh yang pendek pasti stunting. Stunting adalah gangguan tumbuh kembang anak yang disebabkan kekurangan asupan gizi, terserang infeksi, maupun stimulasi yang tak memadai (WHO).

Sejalan dengan inisiatif Percepatan Penurunan Angka Stunting, pemerintah meluncurkan Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi (Gernas PPG) yang ditetapkan melalui Peraturan Presiden No. 42 tahun 2013 tentang Gernas PPG dalam kerangka 1.000 HPK. Pada tataran kebijakan, pemerintah memberikan perhatian besar terhadap pencegahan stunting. Indikator dan target pencegahan stunting telah dimasukkan sebagai sasaran pembangunan nasional dan tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019, bahkan selanjutnya dalam Periode ke-2 Masa Pemerintahan Presiden Joko Widodo isu straegis tentang stunting tepat menjadi prioritas dan secara jelas juga tertuang dalam RPJMN Tahun 2020-2024.

Kesinambungan tersebut sejatinya menujukkan komitmen Pemerintah baik pusat dan daerah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pembangunan bidang kesehatan, yang juga menjadi prioritas pembangunan global sebagaimana tertuang dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Penurunan stunting tidak bisa dilakukan hanya dari satu aspek Kesehatan, tetapi juga meliputi makanan sehat, pendampingan psikologi orang tua dan anak, serta pendampingan interaksi keluarga dan masyarakat dari aspek sosiologi. Pada tahun 2025-2026 ini akan dilakukan penanganan stunting di wilayah Pancuran dan Kalitaman dengan memperhatikan dari aspek hulu sampai hilir. Aspek hulu dari bahan baku makanan untuk anak stunting yang diperlukan, maka akan dilaksanakan dengan metode smart farming, yaitu menaman tanaman yang tanpa pestisida dan menggunakan media hidroponik. Aspek pendampingan Kesehatan dengan menggunakan pendekatan PEMENANG (pedoman Menu Seimbang Anak Stunting). Aspek penyediaan makanan dengan metode warung Penting (Peduli Stunting) yaitu kader dapur sehat akan memasak sesuai menu dari PEMENANG dan memberikan kepada anak stunting. Aspek pola asuh dan perkembangan tumbuh kembang anak akan dilakukan dengan

Indonesian Journal of Studies on Humanities, Social Sciences, and Education (IJHSED)
E-ISSN: 3032-2863
Vol. 3 • No. 2 • 2026, pp. 199-214
www.ijhsed.com
editor: ijhsed@gmail.com

mengukur tinggi badan, aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek sosiologi dengan kunjungan ke keluarga untuk observasi konekting kelompok dan hubungan pribadi dalam keluarga serta dari aspek psikologi akan terlihat dari pertumbuhan anak lepas dari stunting.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di kampung Pancuran dilaksanakan pada bulan Oktober 2025 sampai dengan Oktober 2026 atau selama 1 tahun. Tahap pertama, dilakukan survei lokasi dan persiapan kelembagaan yaitu bertemu dengan pihak kelompok masyarakat yang akan menangani smart farming, keluarga yang ada balita stuntingnya, kader dapur sehat, tim DP3APPKB, tim RW, dan juga masyarakat di sekitar kampung Pancur. Semua ini dilakukan dari bulan Oktober 2025 sampai dengan Februari 2026. Tahap kedua, dilakukan penyediaan bahan untuk pembuatan *green house smart farming* dan juga pencarian benih serta pelatihan kepada kelompok pengelola smart farming. Kegiatan ini dimulai bulan Januari-Maret 2026. Tahap ketiga, dilakukan pemberian makanan sehat oleh kader Kesehatan dimana UKSW memberika bantuan kepada 20 anak stunting yang diberikan secara 2 tahap yaitu tahap 1 pada mulai bulan Maret untuk 10 anak stunting dan dilakukan monitoring dan pengukuran oleh tim dari FIK selama 6 bulan sampai bulan September 2026. Tahap 2 diberikan pada bulan April dan dilakukan pemantauan dan pengukuran juga sampai bulan Oktober. Tahap ke empat, pemanenan hasil tanaman smart farming dan digunakan sebagai bahan baku sayuran yang diberikan kepada anak stunting untuk menambah gizi dan nutrisi nabati. Tahap ke lima, pemberian materi analisis usaha kepada kelompok smartfarming dan meneruskan pengukuran kepada anak stunting yang diberi perlakuan makanan sehat.

Desain dan Spesifikasi Teknis Smart Urban Farming

a. *Smart Greenhoue* dan Smart Hidroponik di Kampung Pancuran

Smart greenhouse dengan sistem smart hidroponik NFT dilaksanakan di Kampung Pancuran. Adapun teknis pelaksanaan sebagai berikut:

- Dimensi Ukuran Greenhouse: luas bidang: 3x9 m².
- Sistem tanam: **NFT (nutrient film technique)** untuk sayur sawi, pakcoy, selada
- Struktur: **kerangka besi,** atap **plastic UV**, penjepit plastic UV, dinding **paranet**
- Smart agroteknologi: **Basic Smart (monitoring & automasi sederhana, dengan LED suplemental) yang terdiri atas:**

Indonesian Journal of Studies on Humanities, Social Sciences, and Education (IJHSED)
E-ISSN: 3032-2863
Vol. 3 • No. 2 • 2026, pp. 199-214
www.ijhsed.com
editor: ijhsed@gmail.com

- Pompa Nutrisi Otomatis, untuk mengatur sirkulasi air nutrisi berdasarkan *timer*.
- Pencahayaan LED Otomatis dengan menggunakan lampu LED *grow light* yang menyala dan mati sesuai jadwal yang telah ditentukan.
- Sensor untuk mengukur pH dan TDS (Total Dissolved Solids) air nutrisi secara berkala untuk menjaga kualitas air.
- Sistem Kontrol dengan terintegrasi dengan mikrokontroler (misalnya, Arduino atau Raspberry Pi) yang dapat diakses melalui aplikasi smartphone.

- Pola penanaman di Greenhouse:
  - Satu (1) unit sistem smart hidroponik NFT dengan kapasitas tanaman sekitar 100 lubang tanam.
  - Tanaman hortikultura: Sayuran daun seperti sawi, pakcoy, kangkung, dan selada.



Gambar 1. Contoh Model Smart Greenhouse, Hidroponik, NFT

b. Aktifitas Smart Greenhoue dan Smart Hidroponik di Kampung Pancuran

Untuk mencapai tujuan dari kajian ini maka tahapan kegiatan atau aktifitas adalah sebagai berikut:

Indonesian Journal of Studies on Humanities, Social Sciences, and Education (IJHSED)
E-ISSN: 3032-2863
Vol. 3 • No. 2 • 2026, pp. 199-214
www.ijhsed.com
editor: ijhsed@gmail.com

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan Smart Greenhouse dan Smart Hidroponik di Kampung Pancuran

Tahap	Aktivitas	Deskripsi	Estimasi Waktu
Persiapan	Survei Lokasi & Diskusi Awal	Identifikasi lokasi, sosialisasi awal dengan masyarakat, kesepakatan kegiatan	Minggu 1
	Perencanaan Teknis	Desain greenhouse, kebutuhan material, penyusunan jadwal detail	Minggu 1–2
	Persiapan renovasi greenhouse lama dan Pengadaan Material	Cek dan penguatan: kerangka besi, atap UV, paranet, pipa NFT, pompa, reservoir, nutrisi AB Mix, bibit	Minggu 2
Pelatihan & Sosialisasi	Pelatihan Dasar	Pengenalan hidroponik, smart farming, manajemen greenhouse	Minggu 3
	Diskusi Partisipatif	Diskusi bersama petani: pembagian peran, jadwal piket perawatan	Minggu 3
Konstruksi	Renovasi Greenhouse	Pemasangan kerangka besi, atap UV, dinding paranet	Minggu 4–5
	Instalasi NFT & Smart Control	Pipa NFT, reservoir, pompa, sensor suhu/kelembaban/EC/ pH, IoT sederhana (jika ada)	Minggu 5
Penanaman	Penyemaian Bibit	Sawi, kangkung, selada, dll. di rockwool tray	Minggu 6
	Penanaman ke Sistem NFT	Bibit dipindahkan ke pipa NFT, setting nutrisi AB Mix	Minggu 7
Perawatan & Monitoring	Perawatan Rutin	Pemberian nutrisi, pengecekan pH/EC, kebersihan greenhouse	Minggu 7–12
	Monitoring & Evaluasi	Monitoring pertumbuhan, diskusi rutin mingguan dengan petani	Minggu 7–12
Panen & Pascapanen	Panen Sawi & Sayuran Lain	Panen pertama sawi ± 30–40 hari setelah tanam	Minggu 12–13
	Pascapanen & Packaging	Sortasi, pencucian, pengemasan	Minggu 12–13
Evaluasi & Keberlanjutan	Evaluasi Bersama Masyarakat	Diskusi hasil, kendala, peluang pemasaran	Minggu 14
	Pendampingan Lanjutan	Penanaman siklus kedua dengan lebih mandiri oleh petani	Minggu 15–24

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang Ditangani

Kegiatan PM ini menghasilkan yaitu:

1. Adanya bangunan greenhouse untuk smart farming

Indonesian Journal of Studies on Humanities, Social Sciences, and Education (IJHSED)
E-ISSN: 3032-2863
Vol. 3 • No. 2 • 2026, pp. 199-214
www.ijhsed.com
editor: ijhsed@gmail.com



Gambar 1. Model Smart Greenhouse, Hidroponik, NFT di Pancuran

2. Adanya kelompok yang dilatih untuk smart farmin



Gambar 2. Pelatihan untuk Ibu Ibu yang Akan Mengelola Smart Farming di Pancuran



Gambar 3. Penjelasan Tentang Jenis-Jenis Tanaman



Gambar 4. Melihat Tanaman yang Sudah Ada

Indonesian Journal of Studies on Humanities, Social Sciences, and Education (IJHSED)
E-ISSN: 3032-2863
Vol. 3 • No. 2 • 2026, pp. 199-214
www.ijhsed.com
editor: ijhsed@gmail.com



Gambar 5. Melihat Metode Budidaya Hidrompinik Saat Pelatihan



Gambar 5. Foto Bersama Pelatih dan Peserta



Gambar 6. Mulai Melakukan Pembenihan di Smart Farming

Indonesian Journal of Studies on Humanities, Social Sciences, and Education (IJHSED)
E-ISSN: 3032-2863
Vol. 3 • No. 2 • 2026, pp. 199-214
www.ijhsed.com
editor: ijhsed@gmail.com



Gambar 7. Melakukan Penanaman Benih



Gambar 8. Penamanan Benih Kangkung, Selada, sawi, bayam



Gambar 9. Penanaman Benih bersama

Indonesian Journal of Studies on Humanities, Social Sciences, and Education (IJHSED)
E-ISSN: 3032-2863
Vol. 3 • No. 2 • 2026, pp. 199-214
www.ijhsed.com
editor: ijhsed@gmail.com



Gambar 10. Penamanan Benih di Media



Gambar 11. Peletakan media dan benih di smart farming



Gambar 12. Foto bersama setelah melakukan penanaman benih

Indonesian Journal of Studies on Humanities, Social Sciences, and Education (IJHSED)
E-ISSN: 3032-2863
Vol. 3 • No. 2 • 2026, pp. 199-214
www.ijhsed.com
editor: ijhsed@gmail.com



Gambar 13. Pemindahan Bibit



Gambar 14. Pemindahan bibit



Gambar 15. Perapian bibit

Indonesian Journal of Studies on Humanities, Social Sciences, and Education (IJHSED)
E-ISSN: 3032-2863
Vol. 3 • No. 2 • 2026, pp. 199-214
www.ijhsed.com
editor: ijhsed@gmail.com



Gambar 16. Pengambilan Sebagian sayur untuk pameran acara Wisuda Juli 2026 sebelum panen pertama



Gambar 17. Panen Raya pertama dihadiri oleh kelompok dan DP3APPKB



Gambar 18. Panen bersama ibu Rektor -Makanan Sehat untuk anak stunting dengan sayuran dari smart farming

Indonesian Journal of Studies on Humanities, Social Sciences, and Education (IJHSED)
E-ISSN: 3032-2863
Vol. 3 • No. 2 • 2026, pp. 199-214
www.ijhsed.com
editor: ijhsed@gmail.com

Adanya tanaman sayuran organic untuk bahan baku makanan anak stunting

Adanya budidaya sayuran dengan metode hidroponik berbasis kelompok ibu ibu yang digunakan untuk bahan baku makanan sehat anti stunting, dengan panen tiap 2 minggu sekali dengan produk hasil sayur dijual Rp. 200.000-Rp.300.000,- di bawah ini adalah gambar dari smart farming di Pancuran.

3. Adanya tumbuh kembang anak stunting yang diberi makanan bergizi



Gambar 1. Diukur Tinggi Badannya



Gambar 2. Dicatat Perkembangan Motoriknya

Dalam perspektif sosiologi pembangunan, Smart Farming Anti Stunting dapat dipahami sebagai bentuk pembangunan partisipatif yang menghubungkan potensi lokal dengan kebutuhan dasar masyarakat. Pertanian tidak lagi hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi untuk menghasilkan komoditas pangan, tetapi juga sebagai instrumen intervensi sosial untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Hal ini sejalan dengan Sharma et al. (2021), yang menjelaskan bahwa pertanian sensitif gizi dapat memengaruhi status gizi melalui lima jalur,

Indonesian Journal of Studies on Humanities, Social Sciences, and Education (IJHSED)
E-ISSN: 3032-2863
Vol. 3 • No. 2 • 2026, pp. 199-214
www.ijhsed.com
editor: ijhsed@gmail.com

yaitu produksi pangan, pengetahuan gizi, pendapatan pertanian, pemberdayaan perempuan, dan penguatan kelembagaan lokal.

Intervensi terhadap penganangan stunting ini berdasarkan teori sosiologi, selayaknya penanganan stunting akan lebih efektif apabila intervensi tidak hanya diarahkan kepada anak, tetapi juga memperbaiki lingkungan sosial tempat anak tumbuh dan berkembang. Smart Farming menjadi salah satu pintu masuk untuk memperkuat hubungan antara lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh kualitas makanan yang diberikan, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial dan pola pengasuhan yang mendukung pertumbuhan anak (Cross, 2017)

WHO (2016) menekankan bahwa penyebab stunting tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil interaksi antara faktor gizi, kesehatan, pengasuhan, sanitasi, sistem pangan, pendidikan, dan kondisi sosial ekonomi. Program penanganan stunting dengan mengkolaborasikan hasil pertanian tanaman pangan dalam konteks kegiatan Pancuran, hasil panen smart farming yang digunakan sebagai bahan makanan bergizi merupakan intervensi yang menyentuh salah satu faktor langsung penyebab stunting, yaitu kualitas dan kecukupan konsumsi pangan. Hal yang perlu diperhatikan bahwa sayuran hasil pertanian saja belum mencukupi seluruh kebutuhan gizi anak, karena itu, hasil panen perlu dikombinasikan dengan sumber protein hewani, seperti telur, ikan, ayam, serta bahan pangan lain yang sesuai dengan kebutuhan anak. Hal ini didukung penelitian Margolies et al. (2022), yang menemukan bahwa program pertanian sensitif gizi memiliki dampak positif terhadap keragaman konsumsi makanan anak di bawah lima tahun.

Kegiatan Smart Farming Anti Stunting dapat dikategorikan sebagai nutrition-sensitive agriculture, yaitu pendekatan pertanian yang secara sengaja diarahkan untuk mendukung perbaikan gizi masyarakat. Pendekatan ini berbeda dari pertanian konvensional karena keberhasilannya tidak hanya diukur melalui jumlah hasil panen, tetapi juga melalui kontribusinya terhadap kualitas konsumsi pangan keluarga. Penelitian Margolies et al. (2022) menunjukkan bahwa intervensi pertanian sensitif gizi meningkatkan skor keragaman konsumsi makanan anak usia 6–23,9 bulan dan meningkatkan peluang anak mencapai standar minimum keragaman pangan. Hal ini membuktikan bahwa program pertanian yang diintegrasikan dengan pendidikan gizi dan praktik pemberian makan anak memiliki potensi untuk memperbaiki kualitas konsumsi makanan.

Indonesian Journal of Studies on Humanities, Social Sciences, and Education (IJHSED)
E-ISSN: 3032-2863
Vol. 3 • No. 2 • 2026, pp. 199-214
www.ijhsed.com
editor: ijhsed@gmail.com

Dalam kegiatan Pancuran, hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

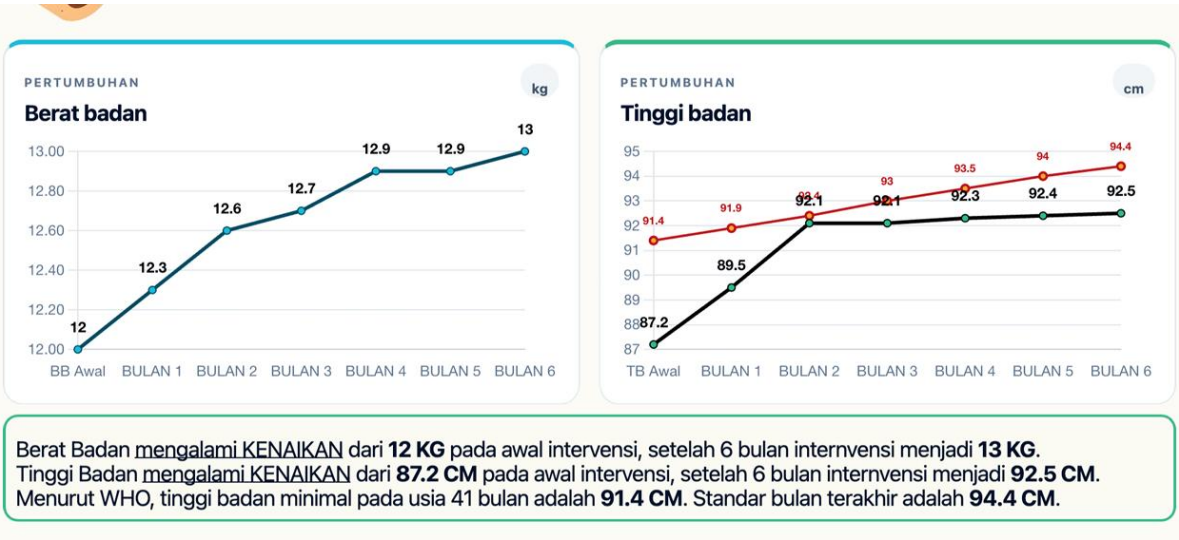


Bagan tersebut memperlihatkan bahwa hasil pertanian merupakan titik awal dari proses intervensi. Perbaikan status gizi merupakan hasil dari rangkaian proses yang melibatkan produksi, distribusi, pengolahan, konsumsi, dan pengasuhan.

UNICEF (2020) menjelaskan bahwa kualitas pola makan dan praktik pengasuhan merupakan faktor langsung yang menentukan status gizi ibu dan anak. Faktor tersebut dipengaruhi oleh kondisi pangan, pelayanan kesehatan, lingkungan, serta sistem sosial yang lebih luas.

Setelah dilakukan intervensi dengan pemberian makanan sehat dan salah satu bahan baku sayurannya dari hasil panen smart farming maka dari 20 anak stunting dapat mengalami pertumbuhan yang baik. Dimana mengalami tumbuh kembang menuju normal, anak juga memiliki kemampuan motoric yang lebih baik. Hubungan keluarga menjadi lebih dekat dan juga dapat memberikan harmoni keluarga. Pada hasil raport clother pertama terhadap 10 anak stunting mengalami kenaikan pertumbuhan 100%. Sebagai contoh model pengukuran yang dilakukan adalah seperti di bawah ini. Pada intervensi gelombang 2 satu anak pindah rumah dan tidak bisa dilakukan pengukuran dan pemberian makanan sehat, dan 1 anak sakit pada bulan ke 5 sehingga tidak bisa berlanjut.

Indonesian Journal of Studies on Humanities, Social Sciences, and Education (IJHSED)
E-ISSN: 3032-2863
Vol. 3 • No. 2 • 2026, pp. 199-214
www.ijhsed.com
editor: ijhsed@gmail.com



Hal ini berarti pemberian makan sehat dan pendampingan keluarga memberikan dampak secara sosial kepada keluarga dan juga dampak lingkungan dimana anak menjadi lebih merasa dekat dengan keluarga. Dampak ekonomi keluarga dibantu makan bergizi dengan pemberian setiap hari seharga Rp. 15.000 per pak berarti sudah menghemat uang pribadi sebanyak Rp. 2.700.000 selama 6 bulan untuk memberikan makanan bergizi kepada anak nya yang stunting.

KESIMPULAN

Program smart farming anti stunting ini dapat memberikan bantuan nyata dalam penanganan stunting di kota Salatiga. dari 20 anak yang diberikan bantuan makanan bergizi, pendampingan keluarga, pengukuran tumbuh kembang anak, dan pendampingan sosiologi serta psikologi berhasil tumbuh baik dan lolos dari stunting ada 18 anak. Satu anak berat badannya turun pada intervensi di bulan ke 5-6 karena kondisi Kesehatan yang kurang baik. Satu anak mengalami kondisi di bulan ke 6 pindah mengikuti orang tuanya, sehingga tidak dapat ditarik kesimpulan meskipun sampai bulan ke 5 kondisi BB/TB naik. Program Smart Farming Anti Stunting di Pancuran, Kota Salatiga, menunjukkan capaian positif dengan 18 dari 20 anak (90%) dilaporkan berhasil keluar dari kondisi stunting. Capaian ini mengindikasikan potensi pendekatan integratif yang menghubungkan produksi pangan lokal, pemenuhan gizi, penguatan pola pengasuhan keluarga, dan partisipasi sosial masyarakat dalam mendukung perbaikan status gizi anak".

Indonesian Journal of Studies on Humanities, Social Sciences, and Education (IJHSED)
E-ISSN: 3032-2863
Vol. 3 • No. 2 • 2026, pp. 199-214
www.ijhsed.com
editor: ijhsed@gmail.com

DAFTAR PUSTAKA

Beal, T., Massiot, E., Arsenault, J. E., Smith, M. R., & Hijmans, R. J. (2017). Global trends in dietary micronutrient supplies and estimated prevalence of inadequate intakes. *PLOS ONE, 12*(4), e0175554. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0175554

Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal & Child Nutrition, 14*(4), e12617. https://doi.org/10.1111/mcn.12617

Cross, W. E., Jr. (2017). Ecological factors in human development. *Child Development, 88*(3), 767–769. https://doi.org/10.1111/cdev.12784

Gibney, J. M. (2013). *Human Nutrition.* Oxford: Wily-Black

Margolies, A., Kemp, C. G., Choo, E. M., Levin, C., Olney, D., Kumar, N., Go, A., Alderman, H., & Gelli, A. (2022). Nutrition-sensitive agriculture programs increase dietary diversity in children under 5 years: A review and meta-analysis. *Journal of Global Health, 12*, 08001. https://doi.org/10.7189/jogh.12.08001

Nugroho, E., Wanti, P. A., Suci, C. W., Raharjo, B. B., & Najib, N. (2023). Social determinants of stunting in Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 18*(4). https://doi.org/10.15294/kemas.v18i4.40875

Reditya, T. H. (2021). *11 Desember 1946: Berdirinya UNICEF. https://www.kompas.com/global/read/2021/12/11/111551870/11-desember-1946-berdirinya-unicef*

Sharma, I. K., Di Prima, S., Essink, D., & Broerse, J. E. W. (2021). Nutrition-sensitive agriculture: A systematic review of impact pathways to nutrition outcomes. *Advances in Nutrition, 12*(1), 251–275. https://doi.org/10.1093/advances/nmaa103

UNICEF. (2020). *UNICEF conceptual framework on maternal and child nutrition*. United Nations Children's Fund. https://www.unicef.org/documents/conceptual-framework-nutrition

World Health Organization. (2016). *Childhood stunting: Context, causes and consequences*. World Health Organization. https://www.who.int/publications/m/item/childhood-stunting-context-causes-and-consequences-framework